

URGENSI MANAJEMEN KONFLIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Ansori¹, Nurasikin², Kasful Anwar³

Universitas Islam Batang Hari, Indonesia^{1,2,3}

Email: ansori1183@gmail.com¹, nurasikin722@gmail.com², kasfulanwarus@uinjambi.co.id³

Keywords

*Conflict Management,
Multiculturalism*

*Manajemen Konflik,
Multikulturalisme*

Abstract

Conflict is an inevitable dynamic within multicultural educational environments, including Islamic education. The diversity of cultural, religious, and ideological backgrounds in educational institutions creates a space for social interaction that is vulnerable to potential conflict. This study aims to explore effective conflict management strategies within the context of multicultural Islamic education by emphasizing Islamic values such as justice, deliberation (musyawarah), tolerance, and brotherhood (ukhuwah). The research method used is library research by analyzing various academic literatures and relevant documents. The findings indicate that conflict management in Islamic education must be comprehensive, encompassing preventive, interventive, and curative strategies. The approach should not only be technical, but also ethical and spiritual, where school principals and teachers play a central role as peace facilitators and cultivators of an inclusive school culture. This study recommends the integration of Islamic values and multiculturalism principles into educational policies and practices in order to foster a learning environment that is harmonious, just, and humane.

Konflik merupakan dinamika yang tak terhindarkan dalam lingkungan pendidikan yang multikultural, termasuk dalam pendidikan Islam. Keberagaman latar belakang budaya, agama, dan pemikiran di lembaga pendidikan menciptakan ruang interaksi sosial yang rentan terhadap potensi konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi manajemen konflik yang efektif dalam konteks pendidikan Islam multikultural dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman seperti keadilan, musyawarah, toleransi, dan ukhuwah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai literatur akademik dan dokumen relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen konflik dalam pendidikan Islam harus bersifat komprehensif, mencakup strategi preventif, intervensi, dan kuratif. Pendekatan yang diambil tidak hanya teknis, tetapi juga etis dan spiritual, di mana kepala sekolah dan guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator perdamaian dan pembentuk budaya inklusif di sekolah. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dan prinsip multikulturalisme dalam kebijakan dan praktik pendidikan agar tercipta lingkungan pembelajaran yang harmonis, adil, dan manusiawi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membangun peradaban dan karakter bangsa. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan berfungsi

tidak hanya sebagai wahana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat integrasi sosial yang menjunjung tinggi nilai keberagaman¹. Keberagaman yang meliputi suku, agama, ras, dan budaya menjadikan lembaga pendidikan sebagai arena interaksi sosial yang kompleks. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran Islam, tetapi juga menyemai nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial.

Konflik dalam dunia pendidikan sering kali tidak terhindarkan. Menurut Robbins, konflik adalah suatu proses yang dimulai ketika satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah memengaruhi, secara negatif, sesuatu yang menjadi kepentingan pihak pertama². Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, konflik bisa timbul akibat perbedaan budaya, interpretasi ajaran agama, metode pembelajaran, atau sistem nilai yang dibawa oleh masing-masing individu dalam lembaga pendidikan tersebut.

Dalam Islam, konflik bukanlah sesuatu yang harus sepenuhnya dihindari, melainkan dikelola dengan hikmah. Al-Qur'an memberikan panduan mengenai penyelesaian konflik melalui prinsip keadilan (*'adl*), musyawarah (*syura*), dan kasih sayang (*rahmah*). Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10 menyebutkan: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."*³

Pendidikan Islam harus tampil sebagai agen perdamaian dengan menawarkan pendekatan manajemen konflik yang holistik, tidak hanya teknis tetapi juga berbasis nilai-nilai spiritual dan moral. Maka dari itu, penting untuk memahami bagaimana strategi manajemen konflik diterapkan secara efektif dalam lingkungan pendidikan Islam yang multikultural.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi pustaka, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah, menganalisis, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai manajemen konflik dalam pendidikan Islam multikultural. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian,

¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 121.

² Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Prentice Hall, 2001), hlm. 395.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 512.

hasil diseminasi ilmiah, serta dokumen-dokumen resmi yang membahas teori konflik, manajemen pendidikan, nilai-nilai Islam, dan konsep multikulturalisme dalam konteks pendidikan. Data dikumpulkan melalui proses seleksi literatur yang sistematis, dengan mempertimbangkan kredibilitas, keterbaruan, dan relevansi terhadap tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yakni menguraikan isi literatur secara kritis dan terstruktur, serta menghubungkannya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

Metode ini dipilih karena memberikan keleluasaan dalam menjelajahi beragam perspektif teoritis serta memungkinkan peneliti untuk merumuskan sintesis konseptual terkait strategi manajemen konflik berbasis nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan yang plural. Dengan demikian, library research dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan data, tetapi juga sebagai proses konstruksi pemikiran yang bersifat reflektif, normatif, dan argumentatif dalam merumuskan solusi yang kontekstual dan aplikatif terhadap tantangan konflik di lembaga pendidikan Islam multikultural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Manajemen Konflik

Konflik merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia. Menurut Lewis Coser, konflik adalah perjuangan mengenai nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang terbatas, di mana tujuan dari pihak-pihak yang terlibat tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menundukkan lawan⁴. Dalam ranah pendidikan, konflik bisa terjadi antara siswa, antara guru dan siswa, bahkan antara orang tua dan sekolah.

Islam tidak mengingkari keberadaan konflik. Bahkan, dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menggambarkan dinamika sosial umat manusia yang penuh ujian dan perbedaan. QS. Al-Baqarah [2]: 213 menyatakan bahwa umat manusia dahulunya satu, lalu mereka berselisih, dan Allah mengutus para nabi untuk menyelesaikan perselisihan tersebut⁵. Manajemen konflik adalah suatu proses pengelolaan perbedaan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan sosial dan meningkatkan kinerja organisasi.

Menurut Thomas dan Kilmann, manajemen konflik terdiri dari lima gaya utama, yaitu: menghindar (*avoiding*), akomodasi (*accommodating*), kompetisi (*competing*),

⁴ Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict*, (New York: Free Press, 1956), hlm. 8.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 33.

kompromi (*compromising*), dan kolaborasi (*collaborating*)⁶. Dalam pandangan Islam, penyelesaian konflik harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, musyawarah, dan tidak boleh memunculkan permusuhan berkepanjangan. Rasulullah SAW bersabda: “*Tidak halal bagi seorang Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari...*” (HR. Bukhari dan Muslim)⁷

Hal ini menandakan pentingnya komunikasi dan rekonsiliasi dalam meredam konflik. Dalam lembaga pendidikan, manajemen konflik berfungsi menjaga harmoni, produktivitas, dan kestabilan psikologis peserta didik maupun pendidik.

Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural

Pendidikan Islam harus mampu merespon realitas sosial masyarakat yang plural. Prinsip *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam) menjadi dasar bahwa Islam mendukung hidup berdampingan secara damai. Pendidikan Islam harus mengembangkan toleransi, saling menghargai, dan pengakuan atas perbedaan.

Menurut Zainuddin Maliki, pendidikan Islam bukan hanya menyangkut transmisi ilmu agama, tetapi juga harus membentuk sikap sosial yang menjunjung kemajemukan dalam kebersamaan⁸. Dalam hal ini, pendidikan Islam yang multikultural memfasilitasi peserta didik untuk belajar hidup dalam perbedaan.

James Banks mengemukakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan menghapus prasangka dan diskriminasi serta membangun masyarakat yang adil dan demokratis⁹. Maka, integrasi nilai-nilai multikultural dengan prinsip-prinsip Islam merupakan keniscayaan dalam konteks pendidikan kontemporer. Bentuk-Bentuk Konflik dalam Pendidikan Multikultural. Dalam konteks pendidikan multikultural, konflik dapat dikategorikan sebagai berikut: Konflik interpersonal, misalnya antara guru dan siswa karena gaya komunikasi yang tidak cocok. Konflik kultural, misalnya perbedaan ekspresi budaya atau bahasa lokal. Konflik struktural, seperti ketimpangan pengambilan keputusan yang tidak inklusif. Konflik ideologis-religius, misalnya benturan tafsir keagamaan yang berbeda dalam satu institusi. Menurut Tilaar, konflik

⁶ Kenneth W. Thomas & Ralph H. Kilmann, *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument*, (California: Xicom Inc., 1974).

⁷ HR. Bukhari no. 6077 dan Muslim no. 2560.

⁸ Zainuddin Maliki, *Pendidikan Multikultural: Menyemai Toleransi dan Demokrasi Melalui Pendidikan*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 76.

⁹ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, (Boston: Pearson, 2010), hlm. 13.

dalam pendidikan bisa menjadi katalis perubahan positif asalkan dikelola dengan prinsip keadilan dan partisipasi¹⁰.

Strategi Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam Multikultural

Pendekatan Manajemen Konflik

Dalam pendidikan Islam multikultural, pendekatan manajemen konflik tidak bisa bersifat tunggal. Pendekatan ini harus fleksibel, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai keislaman. Menurut Galtung, pendekatan penyelesaian konflik harus mengandung unsur pencegahan, penanganan, dan rekonsiliasi¹¹. Dalam pendidikan, hal ini bisa diterapkan melalui pembentukan budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan penerapan komunikasi yang efektif.

Dalam konteks Islam, pendekatan penyelesaian konflik dilakukan melalui *islah* (perdamaian), *nasihat*, *musyawarah*, dan *ta'awun* (kerja sama). Al-Qur'an memberikan panduan: "...maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap yang lain, maka perangilah yang aniaya itu hingga kembali kepada perintah Allah..." (QS. Al-Hujurat [49]: 9)¹² Ayat ini menekankan pentingnya posisi netral, adil, dan proaktif dalam menyelesaikan konflik.

Dalam pendidikan Islam yang berorientasi multikultural, konflik merupakan sesuatu yang tak terelakkan mengingat keberagaman latar belakang peserta didik, pendidik, dan nilai-nilai komunitas yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, manajemen konflik tidak bisa disederhanakan dengan pendekatan tunggal atau birokratis, melainkan harus dibangun secara dinamis, menyeluruh, dan berakar pada nilai-nilai Islam yang universal. Pendekatan ini perlu mengakomodasi keragaman budaya dan pemikiran, tanpa mengorbankan prinsip keadilan dan kesetaraan. Mengacu pada teori Johan Galtung, penyelesaian konflik idealnya tidak hanya bersifat reaktif saat konflik terjadi, tetapi juga harus preventif dan transformatif, yakni mencegah potensi konflik sejak awal serta membangun rekonsiliasi yang menyembuhkan luka sosial.

Dalam implementasinya di lingkungan pendidikan, pencegahan dapat dilakukan melalui pembentukan budaya sekolah yang menghargai perbedaan serta penguatan literasi komunikasi damai. Penanganan konflik dilaksanakan dengan mengembangkan mekanisme dialog, mediasi, dan pendampingan psikologis yang berlandaskan pada

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan dalam Kerangka Otonomi Daerah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 215.

¹¹ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, (London: Sage Publications, 1996), hlm. 107.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 512.

empati. Setelah konflik mereda, rekonsiliasi menjadi tahap penting untuk memulihkan relasi antarindividu agar tercipta kohesi sosial yang lebih kuat. Islam menyediakan instrumen yang sangat relevan dengan pendekatan ini, seperti *islah* sebagai bentuk rekonsiliasi yang membawa pada kedamaian, *nasihat* sebagai proses edukatif yang membimbing ke jalan kebaikan, *musyawarah* sebagai sarana pencapaian mufakat, serta *ta'awun* sebagai prinsip kerja sama lintas perbedaan.

Sebagaimana difirmankan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 9, Al-Qur'an mendorong penyelesaian konflik secara aktif, adil, dan tidak memihak, bahkan mengharuskan intervensi jika salah satu pihak bersikap zalim. Pesan ini sangat kontekstual dalam lingkungan pendidikan, di mana peran guru, kepala sekolah, dan masyarakat harus bersifat mediatif dan korektif. Dengan demikian, manajemen konflik dalam pendidikan Islam multikultural tidak hanya berfungsi sebagai alat penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan ukhuwah, dan perwujudan visi rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan pendidikan.

Strategi Preventif (Pencegahan)

Strategi ini berfokus pada menciptakan iklim pendidikan yang harmonis sebelum konflik terjadi. Langkah-langkahnya meliputi: Pendidikan karakter multikultural: menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan empati dalam kurikulum¹³. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan: agar memahami dinamika sosial-budaya siswa. Internalisasi nilai-nilai Islam: seperti *ukhuwah Islamiyyah*, *tawassuth* (moderat), dan *adl* (keadilan)¹⁴.

Strategi preventif dalam manajemen konflik pendidikan Islam multikultural berorientasi pada upaya menciptakan iklim pendidikan yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan sejak sebelum munculnya konflik. Fokus utama dari strategi ini adalah membangun fondasi nilai, sikap, dan struktur sosial yang mampu mereduksi potensi gesekan akibat perbedaan latar belakang budaya, etnis, agama, dan cara pandang.

Dalam pendekatan ini, konflik tidak semata dipandang sebagai sesuatu yang harus diselesaikan ketika telah terjadi, melainkan sebagai sesuatu yang bisa dicegah dengan intervensi strategis yang berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah sistematis yang terintegrasi dalam sistem pendidikan, baik pada tataran kebijakan, kurikulum, maupun interaksi sosial di lingkungan pendidikan.

¹³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm.210

¹⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 231.

Pertama, pendidikan karakter multikultural menjadi pilar utama. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan harus ditanamkan sejak dini dalam proses pembelajaran.

Hal ini tidak hanya dapat dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui pendekatan lintas kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan praktik keseharian di lingkungan sekolah. Sekolah perlu menjadi laboratorium sosial tempat peserta didik belajar hidup berdampingan dalam keberagaman secara harmonis.

Kedua, pelatihan guru dan tenaga kependidikan memiliki peran strategis. Para pendidik perlu dibekali pemahaman mendalam tentang dinamika sosial-budaya siswa, termasuk bagaimana latar belakang etnis, agama, ekonomi, dan nilai keluarga memengaruhi cara siswa berinteraksi dan berekspresi. Guru tidak hanya dituntut menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator dialog dan agen perubahan sosial yang mampu membimbing siswa menghadapi konflik secara damai dan bijak. Program pelatihan harus meliputi penguatan keterampilan komunikasi lintas budaya, resolusi konflik, mediasi, dan pendekatan pedagogi transformatif.

Ketiga, internalisasi nilai-nilai Islam merupakan aspek fundamental. Nilai-nilai luhur seperti *ukhuwah Islamiyyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *ukhuwah basyariyyah* (persaudaraan kemanusiaan) harus menjadi kerangka berpikir dalam membangun interaksi sosial di sekolah. Prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *adl* (keadilan), dan *rahmah* (kasih sayang) perlu terus didorong sebagai etos dalam kehidupan berpendidikan.

Ketiga elemen strategi ini saling menguatkan dan perlu diimplementasikan secara konsisten dalam budaya sekolah. Jika diterapkan dengan sungguh-sungguh, maka sekolah akan menjadi ruang yang aman secara psikologis dan sosial, sekaligus menjadi wahana pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual dalam menghadapi perbedaan dan potensi konflik.

Strategi Intervensi (Penanganan Konflik)

Strategi ini dilakukan saat konflik mulai muncul, antara lain, Mediasi Islami: Menggunakan pihak ketiga yang dipercaya oleh semua pihak untuk mendamaikan, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam mendamaikan konflik antar

suku¹⁵. Musyawarah (*syura*) sebagai mekanisme dialog terbuka: Hal ini sesuai dengan QS. Asy-Syura [42]: 38, bahwa orang beriman menyelesaikan urusan mereka melalui musyawarah¹⁶. Komunikasi non-kekerasan (*islah bil hikmah*) yang menghindari provokasi atau bahasa yang menyudutkan pihak lain.

Strategi Kuratif (Pemulihan Hubungan)

Langkah ini dilakukan pasca-konflik untuk memulihkan hubungan sosial antarwarga sekolah. Strateginya antara lain: Rekonsiliasi: melalui kegiatan bersama seperti kerja kelompok, kegiatan sosial, atau penguatan ukhuwah. Refleksi dan evaluasi budaya sekolah: mengkaji ulang nilai-nilai yang berkembang agar tidak eksklusif atau diskriminatif¹⁷.

Langkah rekonsiliasi dalam manajemen konflik pendidikan Islam multikultural merupakan fase penting yang dilakukan setelah konflik mereda, dengan tujuan utama memulihkan kembali hubungan sosial antarwarga sekolah yang mungkin telah retak atau terganggu. Rekonsiliasi tidak sekadar mengakhiri konflik secara formal, melainkan menciptakan ruang pemulihan emosional, sosial, dan spiritual yang memungkinkan seluruh pihak terlibat untuk kembali membangun kepercayaan, rasa aman, dan kebersamaan. Upaya ini menjadi krusial dalam menciptakan kesinambungan iklim sekolah yang sehat dan mencegah munculnya konflik yang sama di masa depan.

Salah satu strategi utama adalah membangun rekonsiliasi melalui aktivitas kolaboratif. Kegiatan seperti kerja kelompok lintas kelas atau latar belakang, proyek sosial bersama, kegiatan gotong royong, hingga kegiatan keagamaan seperti pengajian bersama atau peringatan hari besar Islam, dapat menjadi sarana efektif untuk mempererat ukhuwah (persaudaraan).

Dalam konteks ini, pendekatan tidak hanya bersifat simbolis, melainkan dirancang secara strategis agar semua pihak merasa dihargai dan berkontribusi secara setara. Misalnya, siswa yang pernah terlibat konflik bisa ditempatkan dalam tim yang sama untuk menyelesaikan tugas bersama, dengan bimbingan guru sebagai fasilitator perdamaian. Langkah berikutnya adalah refleksi dan evaluasi terhadap budaya sekolah yang telah berjalan. Ini bukan sekadar mengulang peraturan sekolah, melainkan menggali nilai-nilai yang hidup di lingkungan pendidikan: apakah nilai-nilai tersebut benar-benar inklusif atau justru menciptakan sekat-sekat sosial yang tidak disadari.

¹⁵ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2005), hlm. 123.

¹⁶ QS. Asy-Syura [42]: 38.

¹⁷ Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, hlm. 220.

Proses ini dapat dilakukan melalui forum diskusi siswa, pelatihan guru untuk mendeteksi bias atau diskriminasi terselubung, serta penyusunan kembali pedoman tata tertib sekolah yang lebih responsif terhadap keberagaman. Refleksi ini juga melibatkan evaluasi terhadap praktik pembelajaran, bahasa komunikasi yang digunakan guru, serta simbol-simbol budaya sekolah yang harus mencerminkan semangat kesetaraan dan keterbukaan.

Lebih dari itu, rekonsiliasi juga perlu didukung dengan pemulihan psikologis, khususnya bagi siswa yang terdampak secara emosional. Layanan konseling, baik secara individual maupun kelompok, penting dihadirkan sebagai sarana penyembuhan dan pendampingan. Guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas harus bekerja sama untuk memetakan dampak konflik serta merancang pendekatan yang empatik dan solutif.

Dengan demikian, rekonsiliasi pascakonflik bukan hanya sekadar aktivitas pemanis, melainkan bagian integral dari strategi pengelolaan konflik yang bertujuan membangun budaya sekolah yang lebih matang, inklusif, dan tangguh. Hal ini juga sejalan dengan prinsip Islam yang mengedepankan *islah*, *afwu* (pemaafan), dan *ta'ayusy silmi* (hidup damai bersama), sebagai landasan membangun peradaban pendidikan yang rahmatan lil 'alamin.

Peran Kepala Sekolah dan Guru

Kepemimpinan sekolah sangat menentukan keberhasilan manajemen konflik. Kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator dan penengah, bukan pemihak. Guru juga harus menjadi teladan dalam bertoleransi, adil, dan komunikatif. Menurut Fullan, pemimpin pendidikan harus memiliki kapasitas moral dan sosial untuk menciptakan perubahan positif.¹⁸

Kepemimpinan sekolah memainkan peran sentral dalam menentukan arah dan keberhasilan manajemen konflik, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang multikultural. Kepala sekolah bukan hanya berfungsi sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan sosial yang mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, adil, dan inklusif bagi seluruh warga sekolah. Dalam situasi konflik, kepala sekolah dituntut untuk bersikap netral dan adil, menjadi fasilitator dialog yang solutif, serta menjembatani berbagai kepentingan dengan pendekatan yang bijaksana dan empatik. Kepemimpinan seperti ini sangat penting untuk mencegah

¹⁸ Michael Fullan, *The Moral Imperative of School Leadership*, (Thousand Oaks: Corwin Press, 2003), hlm. 34.

terjadinya polarisasi serta memastikan bahwa penyelesaian konflik tidak menimbulkan ketimpangan atau perasaan terdiskriminasi di antara pihak-pihak yang terlibat.

Kepala sekolah harus mampu membangun *iklim partisipatif* di mana setiap warga sekolah, baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan, merasa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, menyelesaikan perbedaan secara damai, dan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sekolah. Ia juga perlu memiliki kepekaan budaya dan kecerdasan emosional yang tinggi, terutama ketika menangani konflik yang melibatkan isu-isu sensitif seperti perbedaan agama, etnis, dan latar sosial. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam seperti *hikmah* (kebijaksanaan), *'adl* (keadilan), dan *syura* (musyawarah) dapat dijadikan fondasi utama dalam praktik kepemimpinan.

Selain kepala sekolah, guru juga berperan penting sebagai aktor kunci dalam menciptakan suasana yang damai dan edukatif. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga panutan. Dalam keseharian, sikap guru yang adil, terbuka, dan komunikatif akan menjadi contoh langsung bagi siswa dalam menghadapi perbedaan. Guru yang mampu mendengarkan dengan empati, memberikan ruang dialog, dan tidak menunjukkan keberpihakan yang eksklusif akan memperkuat budaya sekolah yang sehat secara sosial dan emosional. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan yang menguatkan kapasitas mereka dalam mediasi konflik, resolusi damai, serta pendekatan pedagogi yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman.

Mengacu pada pandangan Michael Fullan, seorang pakar kepemimpinan pendidikan, pemimpin sekolah yang efektif bukan hanya dituntut memiliki kemampuan teknis, tetapi juga *kapasitas moral dan sosial* untuk menciptakan perubahan yang transformatif. Ini berarti bahwa pemimpin pendidikan harus memiliki integritas, komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan, serta kemampuan membangun hubungan yang saling menghargai dan memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan misi kenabian untuk membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang mengayomi, mendamaikan, dan memanusiakan.

Dengan demikian, keberhasilan manajemen konflik dalam pendidikan Islam multikultural sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan yang berakar pada nilai, berpihak pada keadilan, serta mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan demi terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis dan berkembang.

4. KESIMPULAN

Manajemen konflik dalam pendidikan Islam multikultural merupakan aspek penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang damai, toleran, dan inklusif. Konflik adalah realitas yang tidak bisa dihindari, namun dapat dikelola secara konstruktif dengan pendekatan yang bijak, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur seperti keadilan, musyawarah, kasih sayang, dan persaudaraan yang menjadi dasar dalam pengelolaan konflik. Strategi manajemen konflik meliputi pendekatan preventif, intervensi, dan kuratif, yang dijalankan secara integratif oleh seluruh elemen pendidikan—baik guru, kepala sekolah, maupun peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Prentice Hall, 2001)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2005)
- Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict*, (New York: Free Press, 1956)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Kenneth W. Thomas & Ralph H. Kilmann, *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument*, (California: Xicom Inc., 1974).
- HR. Bukhari no. 6077 dan Muslim no. 2560.
- Zainuddin Maliki, *Pendidikan Multikultural: Menyemai Toleransi dan Demokrasi Melalui Pendidikan*, (Yogyakarta: LKiS, 2011)
- James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, (Boston: Pearson, 2010)
- H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan dalam Kerangka Otonomi Daerah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, (London: Sage Publications, 1996)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011)
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992)

Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2005)

QS. Asy-Syura [42]: 38

Tilaar, Manajemen Pendidikan Nasional

Michael Fullan, The Moral Imperative of School Leadership, (Thousand Oaks: Corwin Press, 2003)